

## **EFEKTIVITAS KEMITRAAN SEKOLAH KEJURUAN DENGAN INDUSTRI LOKAL DI KABUPATEN BANTUL**

Oleh :  
Isbani<sup>1)</sup>

**A** ccording to the 2006-2010 RPJM, the goals of development in Bantul are to increase in the quality of life through poverty reduction, to increase the Human Development Index, and to improve the human resources competitiveness. In this context, "vocational education" has an important role to prepare the quality of human resources as skilled labors, particularly in the industrial sector. For that reason, vocational education should collaborate with the local industry.

*This study aims to evaluate the partnership model between vocational high schools and local industries in Bantul, to evaluate the effectiveness of such partnership, and to explore factors that determines the success of the partnership. Unit analysis in this research is the partnership between vocational school and industry in Bantul. The sample is determined by random sampling technique. Data were collected by three techniques: 1) the questionnaire, 2) interview, and 3) documentation. The analyses in this research employed descriptive statistical and correlation methods.*

*The research shows that the partnerships run by secondary vocational school (SMK) with the industry in Bantul Regency were considered as mutualisme partnership. This partnership model provides benefits for all actors. The effectiveness of this partnership can be evaluated through data analysis. The result shows that the implementation of partnership program can be said to have been running relatively well. The correlation score from the implementation of the activities factor to goal achieving partnership in extent of error 0.05 is 0.439.*

*The research recommends that there is a need for the government role to support the partnerships between vocational high schools with industries. The schools should also continue to provide an understanding of the importance of partnerships with business to their students so that teachers can implement a program of learning and can prepare human resources better as a qualified skilled manpower in the development.*

---

1. Isbani adalah guru di SMK 1 Sedayu yang mengajar pada Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan.

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bantul telah menetapkan arah kebijakan pembangunannya yang tertuang dalam RPJMD 2006-2010 yaitu meningkatkan kualitas kehidupan dengan meningkatkan indeks pembangunan manusia dan menurunkan angka kemiskinan dan angka pengangguran, melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kesehatan dan penyediaan tenaga kerja yang berdaya saing (Bappeda, 2007). Menurut Sumodiningrat (1996) kemiskinan adalah dampak yang muncul sebagai akibat penduduk tidak memiliki pendapatan karena menganggur, sedangkan pengangguran terjadi bila penduduk tidak memiliki sumber daya dan tidak mempunyai akses dalam pembangunan. Angka pengangguran tersebut di Indonesia kecenderungannya selalu meningkat (Bappenas, 2006). Di Kabupaten Bantul pada tahun 2005 jumlah penganggur sebanyak 37.963 orang dan pada tahun 2006 menjadi 39.284 orang (Bappeda, 2007).

Pengangguran terjadi akibat tidak sebandingnya permintaan tenaga kerja (*demand*) dengan penawaran (*supply*). Tenaga kerja yang ada dinilai tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja/industri. Menurut Wardiman (2005) banyaknya pengangguran merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa belum terwujudnya "*link and match*", yaitu keterkaitan dan

kesepadanan antara output pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. *Link and match* adalah konsep kerjasama yang menghendaki adanya keterkaitan antara sekolah kejuruan dengan industri, di mana program pembelajaran yang dijalankan oleh sekolah harus dikaitkan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di industri dan kualitas lulusannya sesuai dengan kualitas SDM yang diperlukan oleh industri.

Relevansi antara lulusan SMK dengan SDM yang dibutuhkan industri dapat terwujud jika kedua lembaga bisa menjalin kerjasama dan bermitra dengan baik. Pentingnya kerjasama kemitraan ini juga diungkapkan oleh Baiquni (2004:126) bahwa penyelenggaraan program pembangunan dapat memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku pembangunan jika ada kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia bisnis dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan pembangunan. Dalam penyediaan tenaga kerja terampil dan penurunan angka pengangguran, SMK harus dapat bermitra secara baik (mutualis) dengan dunia usaha yang sesuai, sehingga program pembelajarannya menghasilkan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan industri dan tidak menambah pengangguran.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Seberapa banyak unit pasangan kerjasama yang dilaksanakan antara sekolah kejuruan dengan

industri lokal di Kabupaten Bantul merupakan model kemitraan mutualis.

- 2). Seberapa baik efektivitas pelaksanaan kemitraan yang dijalankan oleh sekolah kejuruan dengan industri lokal di Bantul dalam bentuk praktik kerja industri.
- 3). Manakah faktor yang paling menentukan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan praktik kerja industri yang dilaksanakan oleh sekolah kejuruan dengan industri di Kabupaten Bantul

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1). Mengidentifikasi kerjasama yang dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan dengan industri lokal di Kabupaten Bantul yang merupakan model kemitraan mutualis.
- 2). Mengetahui efektivitas pelaksanaan program kemitraan praktik kerja industri menurut persepsi sekolah menengah kejuruan dan dunia usaha di Kabupaten Bantul.
- 3). Mengidentifikasi faktor yang paling menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Program Kemitraan Praktik Kerja Industri.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

- 1). Pemerintah dapat mengetahui model kemitraan yang dijalankan sekolah menengah kejuruan dengan industri lokal dan efek-

tifitasnya, mengetahui manfaat, ketercapaian tujuan, dan kesungguhan pelaku dalam menjalankannya, sehingga dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk mendukung kelangsungan program tersebut.

- 2). Bagi SMK dan industri, dapat menjadi acuan dalam merencanakan program pembelajaran dan kemitraannya untuk menjadi lebih baik dalam menyiapkan tenaga kerja (SDM) yang terampil dan berkualitas serta bisa diandalkan bagi pembangunan.
- 3). Teridentifikasinya faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan program kemitraan akan memberikan kemudahan dalam mencari upaya perbaikan dan pengembangannya, sehingga efektivitas (keberhasilannya) akan semakin meningkat.

## **A. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Efektivitas**

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2001) berarti keefektifan. Komariah (2006) mengatakan bahwa efektivitas adalah ketercapaian atas sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lain seperti yang disampaikan Ruri (1999), bahwa efektivitas adalah suatu usaha yang membawa keberhasilan atas sasaran dan tujuan yang diinginkan atau diharapkan. Dalam konteks pemahaman tersebut maka efektivitas suatu program akan terwujud jika ada pelaksanaan kegiatan dan dapat

mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang ditunjukkan oleh banyaknya kegiatan yang bisa dilakukan dan tujuan dapat dicapai dari suatu program kegiatan. Dengan mengetahui efektivitasnya, maka suatu program kebijakan bisa dikatakan berhasil atau gagal (Subarsono, 2006).

## 2.2. Konsep Kemitraan

Istilah kemitraan secara etimologi, diadaptasi dari kata *partnership* yang berarti persekutuan. Sulistiyani (2004) mengatakan bahwa kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan guna meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Bruce Mitchell, dkk. (2007:257) bahwa kemitraan dapat dikembangkan dengan klien, asosiasi sukarelawan, kelompok komunitas, lembaga swadaya masyarakat, institusi pendidikan, bisnis dan industri, penduduk lokal, serta berbagai lembaga pemerintah.

Menurut Sulistiyani (2004) kemitraan dapat dibedakan menjadi beberapa macam model, yaitu: kemitraan semu (*pseudo partnership*), kemitraan mutualis (*mutualism partnership*), kemitraan melalui peleburan dan pengembangan (*conjugation partnership*), kemitraan melalui penggabungan

secara subordinatif (*subordinate union of partnership*), kemitraan melalui penggabungan secara linier (*linier union of partnership*), kemitraan melalui penggabungan secara kolaboratif linier (*linier collaborative of partnershi*). Model kemitraan semu dan mutualis dibedakan menurut proses dan hasilnya, sedangkan yang lainnya dibedakan menurut tujuan dan struktur kelembagaanya.

Kemitraan mutualis menurut Sulistiyani (2004) adalah persekutuan antara dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberi dan mendapatkan manfaat sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal. Berdasarkan pendapat ini maka program kemitraan dapat disebut kemitraan mutualis jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: 1) Kemitraan harus merupakan persekutuan yang terbangun atas dasar kesepakatan, 2) Pihak-pihak yang bermitra memiliki kesadaran untuk melakukan, 3) Ada peran yang saling memberi manfaat, 4) Kemitraan dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, dan 5) Masing-masing pihak yang bermitra dapat memperoleh keuntungan. Jika kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka program kemitraan yang dibentuk/dijalankan merupakan kemitraan semu.

## 2.3. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai U.U. No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) merupakan salah satu lembaga pendidikan pada tingkat menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Pendidikan

kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik sehingga menjadi tenaga kerja terampil yang dapat bekerja dalam bidang tertentu (Mulyana, 1997).

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan, SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya (Depdiknas, 2003). SMK memiliki fungsi untuk pengembangan bakat, pendidikan dasar ketrampilan dan pembiasaan yang mengarah pada dunia kerja serta pelatihan.

Pada era globalisasi sekarang ini, penguasaan ketrampilan, pengetahuan, dan kecakapan kerja sangat diperlukan bagi setiap tenaga kerja. Kesesuaian kompetensi yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan pasar kerja (industri) akan menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. SMK memerlukan peran serta pihak lain sebagai mitra kerja. Mitra kerja tersebut bisa pemerintah, masyarakat, maupun swasta, utamanya dunia usaha.

#### **2.4. Industri Lokal**

Industri dalam konteks usaha diartikan sebagai kegiatan yang memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Dalam konteks lembaga atau organisasi, industri dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau organisasi yang menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan. Istilah "lokal" menurut

kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2001) berarti ruang yang luas, setempat atau tidak merata, di suatu tempat atau bersifat kedaerahan.

Dari kedua pengertian kedua di atas, maka istilah "industri lokal" dapat dimaknai sebagai lembaga usaha (industri) yang menjalankan usaha di daerah tertentu atau skala usahanya bersifat kedaerahan. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, industri di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi empat macam, yaitu Industri kerajinan dan rumah tangga memiliki 1 - 4 pekerja, Industri kecil memiliki 5 - 19 pekerja, Industri sedang (menengah) memiliki 20 - 99 pekerja dan industri besar memiliki lebih dari 100 pekerja (BPS, 2007).

Perkembangan industri lokal tidak dapat terlepas dari potensi yang tersedia pada wilayah yang ditempati. Keberadaan industri lokal juga memiliki peran yang amat penting bagi pengembangan wilayah. Nusakartika (2002) mengatakan bahwa fungsi industri di daerah ada enam, yaitu: (1) mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasi sumber pendapatan, (2) meningkatkan permintaan pasar di dalam dan dari luar daerah, (3) meningkatkan kesempatan kerja baru, (4) mendekatkan hubungan fungsi sektor pertanian dengan sektor industri, (5) meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan, (6) mengurangi kemiskinan.

#### **2.5. Kemitraan Sekolah Kejuruan dengan Industri Lokal**

Kemitraan bisa dilakukan antar personil atau lembaga, pemerintah dengan masyarakat, instansi

pemerintah dengan instansi swasta, institusi pendidikan dengan industri dan lainnya (Bruce Mitchell, dkk. 2007). Sekolah menengah kejuruan, sebagai penyedia tenaga kerja dapat menjalin hubungan kemitraan dengan dunia industri yang membutuhkan tenaga kerja. Untuk itu kedua pihak perlu membentuk satu atau lebih program kegiatan kerjasama.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0490/U/1992, program kerjasama yang dapat dilaksanakan oleh SMK dengan industri antara lain: (a) saling memberi informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, (b) saling memberi informasi tentang kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja, (c) saling mendayagunakan sumber daya kedua belah pihak, (d) tukar menukar kesempatan untuk memahirkan dan memutakhirkan kemampuan staf, (e) kerjasama unit produksi dan promosi, (f) Praktik Kerja Industri (prakerin) bagi siswa dan magang bagi guru, (g) evaluasi kurikulum dan hasil belajar, (h) sertifikasi keahlian kejuruan, dan (i) penempatan dan penelusuran tamatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemitraan antara sekolah menengah kejuruan dengan industri lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk persekutuan antara SMK dan industri di sekitarnya yang membentuk suatu ikatan berupa program kerjasama atas dasar kesepakatan guna mencapai suatu tujuan dan dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi keduanya. Kemitraan memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan dan teknologi yang akan mengantarkan terwujudnya relevansi kompetensi dan

kualifikasi kedua belah pihak, yaitu lulusan SMK dengan tenaga kerja yang dibutuhkan pasar kerja. Salah satu program kemitraan yang dapat dijalankan adalah Praktik Kerja Industri.

Praktik kerja industri (prakerin) merupakan program kemitraan antara SMK dengan industri dan ditetapkan sebagai program kurikuler di SMK sejak tahun 1994. Tujuan umum prakerin adalah agar siswa memahami proses, kegiatan industri dan mengenal komponen industri sehingga dapat membawa pengalaman praktek industri tersebut dalam dunia kerja kelak. Tujuan khusus dari program prakerin yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan, cara atau teknik pengerjaan produk, terampil melaksanakan pekerjaan industri, memiliki sikap berkarya, bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempromosikan diri sebagai tenaga kerja.

Praktek kerja industri secara konsep juga dapat memberikan beberapa manfaat bagi masing-masing pihak. Bagi sekolah, praktik kerja industri bisa memberikan gambaran tentang penempatan lulusan, peluang penyerapan teknologi baru, dan masukan dari industri untuk pengembangan program pendidikan. Bagi industri, prakerin akan memberikan manfaat berupa diperolehnya tenaga kerja murah dan meningkatnya produktivitas. Kemanfaatan prakerin tersebut memungkinkan kemitraan SMK dengan industri lokal menjadi model kemitraan mutualis, bukan kemitraan semu.

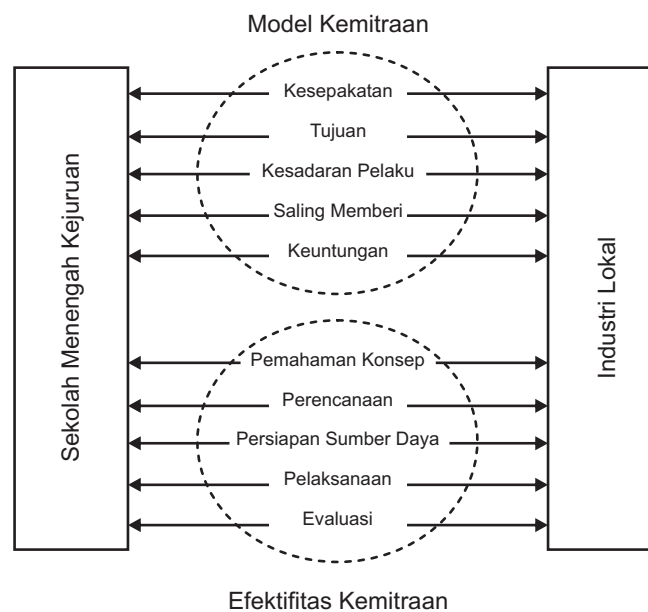
Efektivitas kemitraan antara SMK dengan Industri Lokal dapat berpengaruh

ruh terhadap kelangsungannya. Efektivitas kemitraan diartikan sebagai keberhasilan pelaksanaan program. Kriteria keberhasilan tersebut antara lain semua tahapan kegiatan dapat berlangsung baik, tujuan dapat tercapai, dan ada keuntungan yang diperoleh kedua pihak yang bermitra. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program praktek kerja industri, yaitu pemahaman konsep, perencanaan program, persiapan sumber daya pendukung, pelaksanaan kegiatan oleh masing-masing pihak, dan evaluasi.

## 2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran tentang model dan efektivitas kemitraan SMK dengan industri lokal dapat digambarkan sebagai berikut:

Model kemitraan yang terbentuk dan efektivitas yang tercapai dapat menentukan kelangsungan hubungan kemitraan antara SMK dengan Industri lokal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap relevansinya. Model kemitraan ditentukan oleh faktor kesepakatan pelaku, tujuan yang diinginkan, kesadaran pelaku, adanya saling memberi, dan ada tidaknya keuntungan yang dapat dimunculkan dalam pelaksanaan. Efektivitas Kemitraan ditentukan oleh faktor pemahaman konsep, perencanaan, persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi yang dilakukan dan tercapai tidaknya tujuan dan manfaat yang diperoleh.



Gambar 1.  
Elemen Kemitraan SMK dengan Industri Lokal

## B. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat evaluatif dengan pendekatan CIPP (*context input process product*). Menurut Suharsimi (2007:29) CIPP adalah model evaluasi memandang suatu program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, yang mana proses analisis program harus berdasarkan atas penilaian komponen-komponennya.

### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap unit kemitraan antara SMK dan industri di Wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2008/2009. Jumlah sampel yang diambil secara acak (*random sampling*) sebanyak 53 dari 440 unit kemitraan, menggunakan *Monogram Harry King* pada taraf kepercayaan (*confidence values*) 90% Sugiyono (2007:89).

### 3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Model kemitraan dan Efektivitas Kemitraan.

### 3.4. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner dan wawancara terhadap Humas SMK, Pembimbing PI, dan Siswa serta pengamatan di lapangan, sehingga akan mendapatkan data dan gambaran yang lebih jelas dan rinci terhadap permasalahan yang diteliti.

### 3.5. Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan metode analisis statistik *descriptive* untuk menentukan model dan efektivitas kemitraan dan *correlative* untuk menentukan faktor penentu keberhasilan.

Skoring terhadap data/jawaban yang diperoleh menggunakan skala

Tabel 1.  
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Model Kemitraan	-Kesepakatan dalam kemitraan
Efektivitas Kemitraan	-Pemahaman tujuan kemitraan
	-Kesadaran pelaku kemitraan
	-Peran pelaku dalam kemitraan
	-Keuntungan dalam Kemitraan
	- Pemahaman konsep
	- Perencanaan kegiatan
	- Persiapan kumberdaya
	- Pelaksanaan kegiatan
	- Evaluasi



Tabel. 2  
Angka Pembobotan dan Skor Maksimal Indikator Efektivitas Kemitraan

Angka Pembobotan		Skor Maks.	Jumlah Pertanyaan	Skor Maks. Tiap pertanyaan	
Efektivitas (1,00)	Pemahaman Konsep (0,20)	10	7	1,43	
	Perencanaan Kegiatan (0,20)	10	2	5	
	Persiapan Program (0,20)	10	5	2	
	Pelaksanaan Program (0,20)	10	8	1,25	
	Evaluasi (0,20)	Pencapaian Tujuan (0,10)	10	10	1
		Pencapaian Manfaat (0,10)	10	4	2,5

Sumber : Suharsimi A. Dan Cepi SAJ, 2004. (dengan modifikasi sesuai keperluan)

Tabel. 3.  
Tingkat kecenderungan Indikator menurut rata-rata skor

Rata - Rata Skor	Tingkat Kecenderungan
7,6 - 10,0	Baik
5,1 - 7,5	Cukup Baik
2,6 - 5,0	Kurang Baik
0,1 - 2,5	Tidak Baik

*Guttman*. Menurut Sugiyono (2006:96) skala pengukuran *Guttman* akan memberikan data berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif).

Penelitian ini juga menggunakan teknik pembobotan karena skor untuk masing-masing indikator berbeda, seperti tercantum pada tabel 2. Untuk menentukan kecenderungan dari efektivitas kemitraan dan indikator-indikatornya menggunakan 4 kategori yang ditentukan berdasarkan skor rata-rata yang bisa diperoleh dalam analisis, seperti terlihat pada tabel 3.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Model Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Industri Lokal

Berdasarkan kriteria-kriteria kemitraan mutualisme sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ditetapkan jumlah skor yang harus dicapai untuk dapat dinyatakan sebagai kemitraan mutualis (skor patokan) adalah 14. Hasil penelitian terhadap 53 unit kemitraan menunjukkan bahwa skor

Tabel 4.  
Distribusi Skor Kemitraan SMK dengan Industri

Skor	Persentase (%)	Jumlah Unit Kemitraan
8	6	11,32
9	2	3,77
10	4	7,55
11	6	11,32
12	5	9,43
13	5	9,43
14	25	47,17
Total	53	100,00

Sumber : Hasil Analisis

terendah yang diperoleh adalah 8 sedangkan skor tertinggi adalah 14. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.

Pada tabel 4 di atas, diketahui bahwa dari sebanyak 53 unit kemitraan yang diteliti hanya ada 25 unit kemitraan yang memperoleh skor 14 atau sesuai dengan skor yang dijadikan patokan. Kondisi ini menunjukkan bahwa baru sebanyak 47,17% program kemitraan yang dilaksanakan oleh SMK dengan Industri Lokal di Wilayah Kabupaten Bantul sudah merupakan kemitraan mutualistik.

Penelitian ini memperoleh data bahwa kedua pelaku yaitu SMK dan Industri di dalam setiap kemitraan yang terbangun di Kabupaten Bantul telah bersepakat untuk melakukan kerjasama khususnya dalam penyelenggaraan Praktik Kerja Industri. Proses kesepakatan diawali dari adanya pengajuan permohonan dari SMK kepada Pimpinan Industri untuk berkenan menerima beberapa peserta didiknya untuk melaksanakan Praktik Kerja di industri yang dimiliki. Jika kemudian pimpinan industri berkenan menerima permo-

honan tersebut (sepakat) maka pada waktu yang telah ditentukan, dimulailah kerjasama tersebut. Dalam perjalanan proses kerjasama tersebut banyak hal yang dapat terjadi, sehingga tidak semua kemitraan bisa berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak (mutualis).

Ada beberapa kriteria kemitraan yang tidak dapat dipenuhi, dilakukan atau diperoleh oleh masing-masing pelakunya. Dalam penelitian diketahui bahwa tidak semua pelaku dapat memahami apa yang menjadi tujuan dari program kemitraan. Sebanyak 26,42% pimpinan industri belum memahami benar apa yang menjadi tujuan program kemitraan. Sebanyak 22,64% industri belum/tidak sepenuhnya memiliki kesadaran untuk melaksanakan program Praktik Kerja Industri. Sebanyak 24,53% salah satu pihak pelaku tidak memiliki ketersediaan sumber daya secara cukup untuk dapat melaksanakan program kemitraan. Sebanyak 33,96% salah satu pelaku maupun kedua pelaku tidak melaksanakan dengan baik apa yang menjadi

perannya dalam program kemitraan, sehingga pihak yang lain merasa dirugikan atau tidak bisa memperoleh keuntungan. Sebanyak 43,40% unit kemitraan tidak berhasil mewujudkan tujuan dari program kemitraan yang telah ditargetkan secara penuh atau hanya dapat mewujudkan sebagian tujuan saja. Sebanyak 20,75% unit kemitraan salah satu pihak, umumnya industri, tidak bisa memperoleh atau merasakan keuntungan/manfaat. Beberapa sebab itulah yang menjadikan kemitraan antara SMK dengan Industri lokal di Kabupaten Bantul baru 47,17% saja yang merupakan model kemitraan mutualis, yang dapat memberikan keuntungan bersama kedua pelakunya.

#### **4.2. Efektivitas Pelaksanaan Prakerin**

Indikator yang digunakan untuk mengungkap efektivitas pelaksanaan prakerin meliputi: pemahaman konsep prakerin, perencanaan program kegiatan, persiapan sumberdaya yang digunakan, pelaksanaan program kegiatan dan evaluasi program yang meliputi pencapaian tujuan dan

kemanfaatannya. Skor yang bisa diperoleh dari hasil penelitian untuk masing-masing indikator tercantum pada Tabel 5.

Skor yang diperoleh tiap-tiap indikator, seperti tercantum pada Tabel 5, selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk menentukan skor efektivitas kemitraan yang sebenarnya, menggunakan teknik pembobotan, seperti terlihat dalam tabel 6.

Angka pembobotan dan rata-rata skor masing-masing indikator efektivitas kemitraan, dikalikan dan dijumlahkan dengan rumus berikut:

$$\text{Efektivitas} = 0,20 (A) + 0,20 (B) + 0,20 (C) + 0,20 (D) + 0,10 (E) + 0,10 (F)$$

Dimana

- A = Skor Pemahaman Konsep
- B = Skor Perencanaan Kegiatan
- C = Skor Persiapan Program
- D = Skor Pelaksanaan Program
- E = Skor Pencapaian Tujuan
- F = Skor Perolehan Manfaat

Tabel 5.  
Skor Hasil Analisis Tiap Indikator Efektivitas Kemitraan SMK dengan Industri di Kabupaten Bantul

Indikator	SMK	Industri	Siswa
Pemahaman Konsep	9,72	7,73	8,50
Perencanaan Program Kegiatan	8,87	1,98	3,78
Persiapan Program	9,14	5,28	7,91
Pelaksanaan Kegiatan	8,10	5,28	7,92
Ketercapaian Tujuan	8,74	5,49	7,80
Manfaat	6,05	4,15	5,38

Tabel. 6.  
Angka Pembobotan dan Rata-rata Skor dari tiap  
Indikator Efektivitas Kemitraan

Angka Pembobotan		Skor Maks.
Efektivitas (1,00)	Pemahaman Konsep (0,20)	10
	Perencanaan Kegiatan (0,20)	10
	Persiapan Program (0,20)	10
	Pelaksanaan Program (0,20)	10
	Evaluasi (0,20)	
	Pencapaian Tujuan Prakerin (0,10)	10
	Perolehan Manfaat(0,10)	10

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas} &= \\ &0,20(8,65) + 0,20(4,88) + 0,20(7,44) \\ &+ 0,20(7,65) + 0,10(7,34) + \\ &0,10(5,19) \\ \text{Efektivitas} &= \\ &1,730 + 0,976 + 1,488 + 1,520 + \\ &0,734 + 0,519 \\ \text{Efektivitas} &= 6,967 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemitraan antara SMK dengan Dunia Industri di Kabupaten Bantul dalam bentuk kegiatan Praktik Kerja Industri bisa dilaksanakan dengan cukup efektif. Efektivitas pelaksanaan kemitraan antara SMK dengan Industri lokal di Kabupaten Bantul dapat dinyatakan Cukup Baik, meskipun baru 47,17% yang dapat dikategorikan model kemitraan mutualis. Efektivitas kemitraan ini tidak hanya ditentukan dari aspek keuntungan saja tetapi juga prosesnya.

Data penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pelaku kemitraan telah memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan dan manfaat dari program kegiatan yang dilakukan.

Pimpinan SMK secara keseluruhan telah memahami apa yang menjadi tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh dari program kemitraan yang dibangunnya bersama pihak industri. Di pihak siswa sebanyak 92,4% telah mengerti maksud, tujuan, dan manfaat dari Program Kemitraan Praktik Kerja Industri. Di pihak industri sebanyak 77,2% juga telah memahami tujuan dan manfaat Praktik kerja Industri tersebut.

Dari aspek persiapan sumber daya yang dilakukan untuk menjalankan program kemitraan, dapat diketahui bahwa lebih dari 85% SMK dapat menyiapkan semua sumber daya yang diperlukan. Lebih dari 54,7% industri memiliki peralatan dan bengkel (ruang kerja) yang memadai. Lebih dari 72,5% siswa dapat mempersiapkan semua sumber daya yang mereka perlukan untuk melaksanakan Program Praktik Kerja Industri.

Pada aspek pelaksanaan kegiatan, diketahui bahwa sebanyak 80,6% SMK menyusun buku pedoman praktik industri bagi siswanya. Semua SMK melaksanakan pembekalan bagi siswa. Sebanyak 90% guru pembimbing

melakukan penyerahan dan penarikan siswa yang melaksanakan prakerin. Sebanyak 61,3% SMK senantiasa melakukan evaluasi dari pelaksanaan program prakerin. Di pihak industri, sebanyak 71,7% selalu menerima siswa yang melaksanakan prakerin dan melakukan pembekalan. Sebanyak 50,9% selalu memberikan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki siswa. Sebanyak 58,5% pihak industri selalu memberikan penilaian terhadap unjuk kerja dan hasil kerja siswa yang sedang melaksanakan prakerin. Di pihak siswa, 96% siswa mencari sendiri tempat prakerin, 96,5% mengikuti pembekalan, 90,6% selalu hadir melaksanakan program kegiatan prakerin, 89,3% siswa dapat bekerja sama secara baik dengan karyawan di industri, 86,6% siswa senantiasa mencatat dan membuat laporan tentang apa yang dikerjakan dan dihasilkan pada setiap kegiatan prakerin.

Dari tujuan yang telah ditetapkan, diketahui bahwa 73,2% siswa memperoleh tambahan pemahaman terhadap proses kerja di dalam industri, 62,1% siswa memperoleh ilmu dan cara-cara baru, 70,3% siswa dapat meningkatkan ketrampilannya, 79,3% siswa meningkat kualitas hasil kerjanya, 88,3% siswa lebih bertanggung jawab dalam penyelesaian pekerjaan dan 78,4% siswa meningkat semangat kerjanya. Untuk manfaat yang dapat diperoleh diketahui bahwa 71% SMK memperoleh masukan yang positif dari pihak industri untuk peningkatan program pembelajarannya. Sebanyak 71,7% industri dapat memperoleh manfaat berupa tambahan tenaga kerja murah atau gratis, 45,38% industri

meningkat produktivitasnya yaitu lebih banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu. Di pihak siswa sebanyak 72,3% memperoleh pengalaman kerja yang amat berarti, 40,2% siswa dapat berkesempatan menggunakan peralatan berstandart industri, dan 33,8% siswa memperoleh penghargaan atau upah kerja yang memadai.

#### **4.3. Faktor Penentu Keberhasilan Pencapaian Tujuan**

Untuk mengetahui faktor mana yang merupakan penentu keberhasilan dari program kemitraan antara SMK dengan Dunia Usaha/Industri di Kabupaten Bantul yang dilakukan dalam bentuk program prakerin, maka dilakukan analisis hubungan antara skor pencapaian tujuan kemitraan terhadap skor pemahaman konsep, skor perencanaan kegiatan, skor persiapan, dan skor pelaksanaan kegiatan yang dapat dicapai oleh masing-masing pelaku. Metode analisis yang digunakan adalah *Pearson Correlation*.

Dengan menggunakan program SPSS 15 pada taraf kesalahan 5% diperoleh hasil analisis seperti tercantum pada tabel 7. Berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa faktor Pemahaman Konsep, Perencanaan Kegiatan, Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan oleh Pihak SMK memiliki korelasi yang positif terhadap Pencapaian Tujuan Program Prakerin. Angka korelasi mulai tertinggi sampai terendah untuk korelasi masing-masing faktor terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin adalah 0,784 untuk Faktor Pelaksanaan Kegiatan; 0,615 untuk Faktor Persiapan

Tabel 7.  
Hasil Analisis Korelasi Antara Pemahaman Konsep, Perencanaan,  
Persiapan, dan Pelaksanaan Kegiatan Oleh Pihak SMK  
terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin

	<b>Pemahaman Konsep</b>	<b>Perencanaan</b>	<b>Persiapan</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Pencapaian Tujuan</b>
Pemahaman Konsep	1	0,557(**)	0,845(**)	0,771(**)	0,460(**)
Perencanaan	0,557(**)	1	0,646(**)	0,629(**)	0,604(**)
Persiapan	0,845(**)	0,646(**)	1	0,778(**)	0,615(**)
Pelaksanaan	0,771(**)	0,629(**)	0,778(**)	1	0,784(**)
Pencapaian Tujuan	0,460(**)	0,604(**)	0,615(**)	0,784(**)	1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumberdaya; 0,604 untuk Faktor Perencanaan Kegiatan dan 0,460 untuk Faktor Pemahaman Konsep. Pada taraf kesalahan 0,05 angka korelasi yang dicapai tersebut semuanya memenuhi derajat signifikansi.

Berdasarkan angka korelasi tertinggi dan yang memenuhi taraf signifikansi, maka dapat ditentukan bahwa faktor yang menjadi penentu keberhasilan Pencapaian Tujuan Program Prakerin yang dilakukan Oleh Pihak SMK adalah Pelaksanaan Kegiatan. Hal ini berarti Faktor Pelaksanaan Kegiatan Prakerin yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Pihak SMK memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap tingkat Pencapaian Tujuan Kemitraan Prakerin.

Angka korelasi tertinggi sampai terendah hasil analisis korelasi faktor Pemahaman Konsep, Perencanaan Kegiatan, Persiapan Sumberdaya dan Pelaksanaan Kegiatan dalam kemitraan Prakerin yang dilaksanakan oleh Dunia Usaha/Industri terhadap Pencapaian Tujuan dapat dilihat pada tabel 8.

Secara berturut-turut angka korelasi tersebut adalah 0,621 untuk Faktor Pelaksanaan Kegiatan; 0,377 untuk Faktor Persiapan Sumberdaya; 0,349 untuk Faktor Pemahaman Konsep dan 0,268 untuk Faktor Perencanaan Kegiatan. Pada taraf kesalahan 0,05 angka korelasi yang dicapai tersebut memenuhi derajat signifikansi kecuali 0,268 yang merupakan angka korelasi antara Faktor Perencanaan Kegiatan terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin.

Berdasarkan angka korelasi tertinggi dan yang memenuhi taraf signifikansi, maka dapat ditentukan bahwa faktor yang menjadi penentu keberhasilan Pencapaian Tujuan Program Prakerin yang dilakukan Oleh Pihak Dunia Usaha/Industri adalah Pelaksanaan Kegiatan. Hal ini dapat diartikan Pelaksanaan Kegiatan Prakerin yang dijalankan dengan benar dan sungguh-sungguh oleh Pihak Dunia Usaha/Industri bisa memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap tingkat Pencapaian Tujuan Kemitraan Prakerin.

Tabel 8.  
Hasil Analisis Korelasi Antara Pemahaman Konsep, Perencanaan, Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan Oleh Dunia Usaha/Industri terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin

	Pemahaman Konsep	Perencanaan	Persiapan	Pelaksanaan	Pencapaian Tujuan
Pemahaman Konsep	1	0,007	0,313(*)	0,251	0,349(*)
Perencanaan	0,007	1	0,087	0,235	0,268
Persiapan	0,313(*)	0,087	1	0,500(**)	0,377(**)
Pelaksanaan	0,251	0,235	0,500(**)	1	0,621(**)
Pencapaian Tujuan	0,349(*)	0,268	0,377(**)	0,621(**)	1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Besarnya angka korelasi tertinggi sampai terendah hasil analisis korelasi faktor Pemahaman Konsep, Perencanaan Kegiatan, Persiapan Sumberdaya dan Pelaksanaan Kegiatan dalam kemitraan Prakerin yang dilaksanakan oleh siswa SMK terhadap Pencapaian Tujuan dapat dilihat pada tabel 9. Secara berurutan angka korelasi tersebut adalah 0,439 untuk Faktor Pelaksanaan Kegiatan, 0,313 untuk Faktor Pemahaman Konsep, 0,190 untuk Faktor Persiapan Sumberdaya dan 0,051 untuk Faktor Perencanaan Kegiatan. Pada taraf kesalahan 0,05 angka korelasi yang dicapai tersebut memenuhi derajat signifikansi kecuali 0,051 yang merupakan angka korelasi antara Faktor Perencanaan Kegiatan terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin.

Berdasarkan angka korelasi tertinggi dan yang memenuhi taraf signifikansi, maka dapat ditentukan bahwa faktor yang menjadi penentu keberhasilan Pencapaian Tujuan Program Prakerin yang dilakukan oleh siswa SMK adalah Pelaksanaan Kegiatan

an. Hal ini bisa diartikan bahwa peran atau kegiatan dalam Program Prakerin yang dilaksanakan secara benar dan sungguh-sungguh oleh siswa SMK dapat memberikan kontribusi yang paling banyak terhadap tingkat Pencapaian Tujuan Kemitraan Prakerin.

Berdasarkan beberapa hasil analisis korelasi antar faktor kemitraan Prakerin di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang menjadi penentu terhadap ketercapaian tujuan adalah faktor pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan Prakerin yang dapat dilakukan oleh masing-masing pihak pelaku kemitraan secara benar dan sungguh-sungguh bisa memberikan kontribusi yang amat besar terhadap ketercapaian tujuan.

Pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penentu terhadap ketercapaian Tujuan Program Kemitraan. Sebuah program memerlukan berbagai aspek pendukung, misalnya pemahaman konsep, perumusan tujuan, perencanaan, persiapan sumber daya dan pelaksanaan kegiatan sehingga terwu-

Tabel 9.  
Hasil Analisis Korelasi Antara Pemahaman Konsep, Perencanaan,  
Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan Oleh Siswa SMK  
terhadap Pencapaian Tujuan Prakerin

	<b>Pemahaman Konsep</b>	<b>Perencanaan</b>	<b>Persiapan</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Pencapaian Tujuan</b>
Pemahaman Konsep	1	0,178(**)	0,101	0,256(**)	0,313(**)
Perencanaan	0,178(**)	1	-0,043	0,124(*)	0,051
Persiapan	0,101	-0,043	1	0,188(**)	0,190(**)
Pelaksanaan	0,256(**)	0,124(*)	0,188(**)	1	0,439(**)
Pencapaian Tujuan	0,313(**)	0,051	0,190(**)	0,439(**)	1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

jud apa yang menjadi tujuannya. Tanpa merendahkan peran dari aspek yang lain, aspek pelaksanaan kegiatan merupakan penentu dari tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Sebaik-baiknya pemahaman terhadap konsep, perumusan Tujuan, perencanaan dan persiapan yang dilakukan, jika pelaksanaannya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan baik, maka dapat dipastikan tidak akan dapat terwujud apa yang menjadi tujuan dari Program Kemitraan yang telah dicanangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kemitraan antara SMK dengan Industri Lokal di Kabupaten Bantul belum optimal, di mana masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik. Tujuan yang dapat dicapai juga belum maksimal. Efektivitas kemitraan antara SMK dengan industri lokal di Kabupaten Bantul baru mencapai taraf cukup baik (belum baik / amat baik). Pelaku Kemitraan, khususnya industri, tidak seluruhnya dapat merasakan manfaat yang diperoleh.

Beberapa hal yang sering terjadi di lapangan dan diindikasikan sebagai penyebab tidak optimalnya pelaksanaan kemitraan antara SMK dengan Industri Lokal di Kabupaten Bantul antara lain: 1) beberapa guru pembimbing tidak melakukan monitoring seperti yang telah direncanakan, 2) beberapa industri tidak percaya kepada kemampuan siswa, 3) beberapa industri memberikan pekerjaan yang kurang sesuai dengan keahlian yang dimiliki siswa, 3) siswa dibiarkan saja oleh beberapa industri ketika tidak ada pekerjaan (order dari konsumen), 4) beberapa siswa tidak disiplin saat melaksanakan Prakerin, misalnya: tidak hadir tanpa pemberitahuan dan terlambat, 5) beberapa siswa tidak sungguh-sungguh bekerja, malas-malasan, enggan untuk bertanya bila kesulitan berkerja.



## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Dari data penelitian dan analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan tentang Kemitraan Sekolah Kejuruan dengan Industri Lokal di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

- 1). Kemitraan yang dikembangkan sekolah kejuruan dengan industri di Kabupaten Bantul belum seluruhnya merupakan kemitraan mutualis. Kemitraan yang dilakukan SMK dengan industri di Kabupaten Bantul yang merupakan Model Kemitraan Mutualis baru mencapai 47,17%. Sebagian besar (52,83%) masih merupakan Model Kemitraan Semu.
- 2). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan industri lokal di Kabupaten Bantul yang dilaksanakan dalam bentuk program prakerin, pelaksanaannya dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya skor yang dapat diperoleh yaitu sebesar 6,967.
- 3). Faktor paling menentukan bagi tercapainya tujuan kemitraan antara sekolah menengah kejuruan dengan dunia industri di Kabupaten Bantul dalam program prakerin adalah faktor Pelaksanaan Kegiatan. Angka korelasi pada taraf kesalahan 0,05 cukup tinggi dan signifikan yaitu 0,439.

### **5.2. Saran**

Terkait dengan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

- 1). Pemerintah perlu memberikan upaya pembinaan yang lebih intensif terhadap kedua pihak yang menjalin kemitraan sehingga kesungguhan dalam melaksanakan kemitraan lebih meningkat, tujuan dapat tercapai dan keduanya dapat memperoleh manfaat.
- 2). Pemerintah daerah perlu mensosialisasikan program kemitraan terutama kepada pengusaha/ industri agar ikut berperan serta dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Pemerintah juga perlu membuat peraturan yang mewajibkan setiap dunia usaha/ industri untuk menyelenggarakan praktik kerja industri bagi siswa-siswa SMK
- 3). Bagi sekolah kejuruan, untuk lebih banyak lagi memberikan pengertian kepada siswa dan guru pembimbing akan pentingnya program prakerin, sehingga tujuan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dapat lebih mudah terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2004. **Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran: Otonomi di Negara Kepulauan**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: ideAs & PKPEK
- Bappeda. 2007. **Laporan Database Profil Daerah Kabupaten bantu Tahun 2007**. Bantul: Bappeda Bantul
- Bappenas. 2006. **Perbaikan Iklim Ketenagakerjaan**. [www.bappenas.go.id/.../rkp2006/ &view=Bab%2022%20-%20Ketenagakerjaan.pdf](http://www.bappenas.go.id/.../rkp2006/&view=Bab%2022%20-%20Ketenagakerjaan.pdf) diakses tanggal 7 Agustus 2007
- BPS. 2007. **Bantul Dalam Angka Tahun 2007**. Bantul: BPS.
- Bruce Mitchell, Bakti Setiawan dan Dwita HR. 2007. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.**
- Depdikbud. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.**
- Depdiknas. 2003. **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2006. **Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif**. Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Dadang. 1997. **Pemetaan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Industri Di Jawa Barat (Tidak dipublikasikan)**. Yogyakarta: Pascasarjana IKIP Yogyakarta.
- Nusakartika. 2002. **Persepsi Pengusaha Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kerajinan Gerabah Kasongan (Tidak dipublikasikan)**. Yogyakarta: Pascasarjana Universtas Gadjah Mada.
- Ruri Anajib. 1999. **Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Vokasional di Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul (Tidak dipublikasikan)**. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Subarsono, AG. 2006. **Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori dan Aplikasi**. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi A. dan Cepi SAJ. 2007. **Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan**. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. **Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan**. Cetakan I. Yogyakarta: Gava Media.

Sumodiningrat, Gunawan. 1996. **Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat**: Kumpulan Esei Tentang Penanggulangan Kemiskinan. Cetakan I. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

Wardiman. 2005. **Waspada! Ledakan Pengangguran Terdidik**. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0905/12/teropong/lainnya2.htm> . Diakses. tanggal 19 Nopember 2007.

